

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan dan analisis di atas penulis/peneliti, dapat menyimpulkan bahwa:

- 1) Dalam penetapan awal bulan Kamariah, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat ini menggunakan sistem hisab Asapon yang sudah semestinya digunakan saat ini, bukan menggunakan sistem Aboge lagi. Dalam cara perhitungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan sistem perhitungan *aritmatik*. Sehingga untuk menentukan awal bulan atau setidaknya dalam pembuatan penanggalan Jawa Islam ahli hisab keraton harus tahu penanggalan sebelumnya.
- 2) Terdapat dua pemetaan dalam penggunaan penanggalan Jawa Islam. Pada saat sebelum kemerdekaan RI penggunaan Jawa Islam masih digunakan sebagai penentu pelaksanaan ibadah awal bulan Kamariah dan penentu pelaksanaan upacara adat istiadat, akan tetapi penggunaan penanggalan Jawa Islam lebih berperan terhadap penentuan pelaksanaan upacara adat istiadat. Setelah kemerdekaan RI penggunaan penanggalan Jawa Islam mengalami pergeseran, penanggalan Jawa Islam hanya dipakai sebagai penentu upacara adat istiadat di Keraton

Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam penentuan pelaksanaan ibadah awal bulan Kamariah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI. Kalau pun terdapat perbedaan perhitungan, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap mengikuti ketentuan pemerintah dalam penentuan waktu-waktu ibadah khususnya dalam penentuan awal bulan Kamariah.

B. Saran-saran

- 1) Pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap permasalahan hisab rukyah yang terjadi di Indonesia. Pemerintah sekiranya dapat memberikan sosialisasi tentang penentuan awal bulan Kamariah kepada masyarakat yang saat ini masih mengikuti perhitungan Jawa Islam dalam penentuan awal bulan Kamariah, khususnya bulan-bulan ibadah, yakni Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah.
- 2) Kiranya ada pertukaran wacana terhadap masyarakat yang masih menggunakan penanggalan Jawa Islam. Dalam hal ini alangkah baiknya jika pihak keraton turut serta mempublikasikan kepada masyarakat yang masih berpedoman terhadap penanggalan Jawa Islam, bahwasanya saat ini sistem perhitungan sudah menggunakan perhitungan Asapon. Bukan menggunakan sistem Aboge lagi. Setidaknya terhadap daerah-daerah terdekat. Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan cara pihak keraton bekerja sama dengan BHR setempat.

- 3) Penanggalan Jawa Islam merupakan salah satu warisan kekayaan intelektual masyarakat Jawa, sehingga harus tetap dilestarikan. Karena pada saat ini tidak banyak orang yang tahu dan mempelajari sistem penanggalan Jawa Islam.
- 4) Ilmu Falak ilmu termasuk ilmu yang langka karena tidak banyak orang yang mempelajari dan menguasainya. Ilmu falak juga ilmu yang sangat penting, karena berkaitan dengan waktu-waktu ibadah baik tentang kiblat, gerhana, dan awal bulan Kamariah. Oleh karena itu hendaknya ilmu ini tetap dijaga eksistensinya dengan melakukan pengembangan dan pembelajaran baik bersifat personal maupun institusi pendidikan formal dan informal. Karena telah kita ketahui bahwa ilmu ini memiliki peranan sangat penting terhadap syari'at agama Islam.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian penulis berdo'a dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.